

KESIAPAN DIRI MENGHADAPI PERNIKAHAN DAN HIDUP BERKELUARGA

Oleh :

Nani M. Sugandi



“... dan dijadikanNya diantara kamu (suami – isteri) rasa kasih dan sayang” QS. Ar-Rum :21

SIAPKAH AKU BER KKN ?

- Kesiapan Mengakhiri Per**K**uliah
- Kesiapan Memasuki Dunia pe**K**erjaan
- Kesiapan Menuju Per**N**ikahan dan Hidup Berkeluarga



TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN FASE USIA DEWASA

- 1. Memilih Pasangan Hidup
- 2. Belajar Hidup Dengan Pasangan Nikah
- 3. Memulai Hidup Berkeluarga
- 4. Memelihara Anak
- 5. Mengelola Rumah Tangga
- 6. Mulai Bekerja
- 7. Bertanggung Jawab Sebagai Warga Negara
- 8. Menemukan Kelompok Sosial yang Serasi.



Kesiapan Diri Menghadapi Pernikahan dan hidup berkeluarga

Dasar Hukum Menikah

Dalil-dalil Al- Qur'an dan Hadist tentang menikah :

- *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu Menjaga dan Mengawasi kamu. " (Q. S. An-Nisaa, 4 : 1).*

Dasar Hukum menikah

- Dari Abdullah bin Mas'ud ra. Rasulullah SAW. bersabda: *"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kamu mampu menafkahi (ba'at) maka hendaklah menikah. Karena nikah itu menjaga pandangan mata, menjaga kesucian kemaluan, dan barangsiapa yang belum mampu menafkahi maka hendaklah berpuasa. Karena sesungguhnya puasa akan menjadi obat bagimu (menghindari nafsu syahwat)"* (H.R. Muttafaq alaihi).

(Dikutip dan diterjemahkan dari Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-"Asqalaanii 773-852 H. *Al-Kitab Buluughul Maraam Min Adillatil Ahkam*. Mesir : Daarul-Nasyar).

Dasar Hukum Menikah

- Dalam UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 1, Perkawinan didefinisikan sebagai :

“sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Fenomena tentang “Pernikahan”

- Hasil temuan (Hoffman) dalam *“Developmental Psychology Today”*, menunjukkan angka statistik di amerika bahwa, 34,6% perempuan usia 20 – 24 dan 21,4% laki-laki usia yang sama melakukan pernikahan secara positif dan normatif, meskipun mereka masih menempuh studi di perguruan tinggi.
- Sejumlah mahasiswa Perguruan Tinggi di Indonesia yang sudah menikah mengakui sebagai pendorong cepat lulus kuliah, menjaga gejolak syahwat, moral dan agama.

Fenomena Tentang “Pernikahan”

Hasil research secara *longitudinal* 1900-1980an (Darling *et al.*, 1984) tentang kecenderungan sikap dan perilaku seksual pada usia dewasa awal menunjukkan bahwa :

- Persentase dari kaum muda yang melakukan hubungan seksual meningkat tajam.
- Proporsi perempuan yang dilaporkan dalam berhubungan seksual meningkat lebih cepat dari kasus laki-laki, meskipun laki-laki lebih sering berhubungan seksual.
- Sebelum tahun 1970-an, kurang lebih dua kali lipat jumlah mahasiswa dibandingkan mahasiswi menyatakan hubungan seksual, tetapi sejak tahun 1970 jumlah laki-laki dan perempuan menjadi seimbang.



Fenomena tentang“Pernikahan”

- Koordinator Kesehatan Reproduksi Jaringan Epidomologi Nasional, Surjadi (Agustiar, 2007) mengatakan bahwa 15% dari 2.224 mahasiswa di 15 Universitas negeri dan swasta telah biasa melakukan hubungan seks di luar nikah. Kemudian 1 hingga 2 persennya melakukan aborsi.



Fenomena tentang “Pernikahan”

- Hasil survei yang dilakukan di Jakarta, Semarang, dan Surabaya, mengelompokkan perilaku seksual mahasiswa menjadi empat kategori, yaitu berciuman, berpelukan, bercumbu (*petting*), dan berhubungan badan. Sebagian besar perilaku seksual tersebut, dilakukan di rumah (162 responden), rumah kos (121 responden), lingkungan kampus (42 responden), dan tempat lainnya (366 responden)

Hikmah Pernikahan

Dr.C.R. Adams, seorang pakar psikologi, mengungkapkan beberapa hikmah pernikahan bagi suami istri sebagai berikut :

- Usia orang yang menikah lebih panjang daripada orang yang tidak menikah.
- Kecenderungan orang yang menikah menjadi gila jauh lebih kecil daripada orang yang membujang.
- LP (Lembaga Pemasyarakatan) lebih banyak dihuni oleh orang yang membujang daripada orang yang menikah.
- Kasus bunuh diri lebih banyak oleh orang yang membujang daripada orang yang menikah.(Ummi Maryam, Salman, 2008).

Kesiapan Diri Memilih Pasangan Hidup

1. **Kesiapan Fisik**
2. **Kesiapan Mental / Psikologis**
3. **Kesiapan Sosiokultural**
4. **Kesiapan Keilmuan / Pengetahuan**
5. **Kesiapan Keagamaan**
6. **Kesiapan Finansial**



Kesiapan Diri Secara Psikologis

- Menumbuhkan niat dan Motivasi diri
- Percaya diri (PD tapi tidak 'PDOD'!)
- Berupaya mencapai pendewasaan diri
- Menjaga dan memelihara stabilitas emosi
- Mempunyai kesesuaian dan komitmen antara nilai, sikap & perilaku calon pasangan
- Memahami, menerima dan mensikapi Kelebihan dan Kekurangan masing-masing
- Siap untuk memenuhi hak dan kewajiban masing-masing
- Mampu berkomunikasi secara efektif dan terbuka
- Mampu dan konsekuen dalam mengambil keputusan



Kecenderungan Perbedaan *temperament*

LAKI-LAKI

- Egois
- Fokus
- Visioner
- Tidak Empatik
- Agresif
- Lebih Mementingkan Logika
- Kurang Mementingkan Perasaan
- Kurang teratur dlm penampilan
- Cuek dalam Penampilan

Perempuan

Banyak berbicara
Berhias diri
Manja
Emosional
Mudah menangis
Perasaan sensitif
Lebih teliti
Teratur
Pemalu

(Mitos atau Fakta ? Dede Gemayuni, Sekolah Pranikah – LMS)



Kesiapan Fisik

- Fase usia dewasa awal dikatakan sebagai puncak dan penurunan perkembangan individu secara fisik.
- Pakar Psikologi (Papalia & Olds, dalam *Human Development*, mengemukakan bahwa usia terbaik dan membahagiakan untuk menikah, bagi perempuan adalah 19-25 tahun, dan laki-laki usia 20-25 tahun.
- Sigmund Freud (Pakar Psikoanalisa), Libido seksual pada usia dewasa awal / mahasiswa sedang berada pada masa puncaknya.



Kesiapan Sosiokultural

- Mengadakan shilaturrahim dengan keluarga kedua belah pihak sehingga dapat “bersatu” untuk membentuk satu sistem keluarga baru.
- Saling menyesuaikan diri (*maladjusted*) tentang kondisi sosial dan kultural masing-masing keluarga.
- Saling memahami dan mensikapi tentang karakter dan temperamen masing-masing keluarga.
- Mempersiapkan diri dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan kehidupan berkeluarga yang bermanfaat bagi lingkungan terdekat.



Kesiapan Keilmuan

- Mempelajari dan mendalami buku-buku tentang pernikahan.
- Membiasakan diri untuk mempelajari dan mendalami buku-buku tentang pendidikan seks.
- Mengikuti acara seminar (lokakarya) yang membahas tentang pernikahan.
- Mengikuti dan menyimak acara di media radio / TV tentang acara keluarga yang berhubungan dengan kesiapan untuk menikah dan hidup berkeluarga.



Kesiapan Finansial

- “*Wa’alal mauludi lahu riqquhunna, wakiswatuhuna bilma’ruf, la tukalafu nafsun illa wus’aha*”. (Surat Al-Baqarah : 223).
- Artinya, “dan kewajiban suami memberi makan dan pakaian kepada para istri dengan cara yang ma’ruf (baik). Seorang suami tidak dibebani (dalam memberi nafkah), melainkan menurut kadar kesanggupannya”.



Kesiapan Diri Untuk Hidup Dengan Pasangan Nikah

- Periode untuk belajar bagaimana menyesuaikan dengan dua kehidupan individu yang berbeda secara bersama-sama .
- Pembelajaran untuk menyatakan dan mengontrol perasaan masing-masing pasangan seperti : kemarahan, kebahagiaan, kebencian, kasih sayang, mencapai kepuasan biologis, dsb.



Kesiapan Diri Memulai Hidup Berkeluarga

- Kedudukan sebagai suami dan istri merupakan peran baru yang harus dilakukan dengan memulai kehidupan keluarga.
- Kehadiran anak merupakan manifestasi dari keberhasilan dari sebuah pernikahan dan hidup berkeluarga, baik bagi pihak isteri maupun suami.
- Mulai bermunculan berbagai perasaan yang menghawatirkan (terutama pada perasaan wanita).

Misalnya : perasaan tentang kehamilan, keguguran, kelahiran anak, pemberian ASI, dsb.



Kesiapan Diri memelihara Anak

- Memahami tugas, peran dan tanggung jawab sebagai suami isteri, menunjukkan lebih bertambah ikatan dengan sebutan sebagai ibu dan ayah (Mama-Papa, Ummi-Abbi, Bunda-Ayah).
- Belajar memenuhi berbagai kebutuhan baik secara fisik/biologis, maupun kasih sayang yang sepenuhnya di berikan pada anak.
- Mempelajari bagaimana menjaga dan memelihara anak dengan baik dan bijaksana, sehingga anak mencapai perkembangan secara optimal sesuai kemampuan dan karakteristik yang dimilikinya.

Kesiapan Diri Mengelola Rumah Tangga

- Mempersiapkan diri untuk mengelola kebutuhan baik secara fisik/biologis, siap secara kehidupan materi/ekonomi, dan secara keseluruhan baik fisik maupun mental.
- Memahami dan mensikapi hak dan kewajiban sebagai suami-isteri, guna mempersiapkan diri dalam mengelola rumah tangga sesuai dengan perannya masing-masing.



TERIMA KASIH

Mudah-Mudahan Bermanfaat !!!!!!!!!!!



**BIMBINGAN DAN
KONSELING PRANIKAH
BAGI MAHASISWA UPI**

Semester VIII

2009/2010

